

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home dengan Teknik Modelling dan Konseling Islami

Suharti Neng Dewi^{1*}, Saiful Akhyar Lubis²

^{1,2} Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 19, 2024

Accepted July 30, 2024

Available online August 25, 2024

Kata Kunci:

Emosi Negatif, Broken Home, Teknik Modelling dan Konseling Islami

Keywords:

Negative Emotions, Broken Home, Modeling Techniques and Islamic Counseling



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Guru BK memberikan peranan penting dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa, terutama dalam konteks keluarga broken home. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran guru BK dalam mengatasi emosi negatif anak dari keluarga *broken home* menggunakan teknik *modelling* dan konseling islami. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian berjumlah 10 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan penting dalam membantu siswa mengelola emosi negatif. Teknik *modelling* digunakan untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana mengelola emosi secara positif dengan mengamati dan meniru perilaku yang diinginkan. Selain itu, konseling islami digunakan untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan keadilan dalam penyelesaian masalah emosional siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan antara teknik *modelling* dan konseling islami yang diterapkan oleh guru BK dapat efektif dalam membantu siswa berlatar belakang *broken home* untuk mengatasi emosi negatif yang mereka miliki. Peran guru BK tidak hanya sebatas pada penerapan teknik *modelling* untuk menumbuhkan keteladanan positif dan melalui konseling islami yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam mendukung proses penyembuhan emosional, tetapi juga peran guru BK sebagai mentor dan fasilitator yang membangun hubungan empati serta kepercayaan pada siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri dan pemahaman diri yang lebih dalam.

ABSTRACT

Guidance and counseling teachers play an important role in providing emotional support to students, especially in the context of broken homes. This study aims to analyze the role of guidance and counseling teachers in overcoming negative emotions of children from broken homes using modeling techniques and Islamic counseling. This study was conducted through a qualitative descriptive approach with a case study design. The subjects of the study were 10 students. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The findings of the study indicate that guidance and counseling teachers play an important role in helping students manage negative emotions. Modeling techniques are used to show students how to manage emotions positively by observing and imitating desired behavior. In addition, Islamic counseling is used to strengthen spiritual values and justice in solving students' emotional problems. The results of the study indicate that the approach between modeling techniques and Islamic counseling applied by guidance and counseling teachers can be effective in helping students from broken homes to overcome their negative emotions. The role of the BK teacher is not only limited to the application of modeling techniques to foster positive role models and through Islamic counseling that integrates spiritual values in supporting the emotional healing process, but also the role of the BK teacher as a mentor and facilitator who builds relationships of empathy and trust in students, creating an environment that supports self-expression and deeper self-understanding.

*Corresponding author

E-mail addresses: suharti0303202036@uinsu.ac.id (Suharti Neng Dewi)

1. PENDAHULUAN

Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus dijaga, dibina dengan baik, penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki harkat, martabat dan hak yang harus dilindungi dan junjung tinggi supaya dimasa yang akan datang anak tersebut dapat berguna bagi sesama dan bangsa (Safitri, 2020; Tsoraya et al., 2023). Pada dasarnya fitrah seorang anak saat mereka hadir didunia diibaratkan seperti kertas putih yang tidak dapat mengetahui baik atau buruk. Oleh karena itu proses perkembangan anak merupakan suatu proses penting untuk diperhatikan. Berbagai proses perkembangan anak sangat kompleks berawal dari proses pembentukan watak dan karakter anak, perilaku moral dan psikososial yang berhubungan dengan pengalaman bersama keluarga (Fitriyani et al., 2019; Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, 2019). Salah satu yang menjadi peran penting dalam perkembangan anak adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting untuk perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial.

Keluarga adalah sekumpulan individu yang memiliki peran masing-masing dan kelekatan emosional yang hidup dalam satu rumah. Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang diidamkan setiap anak, melalui keluarga yang bahagia dan harmonis, setiap yang didalamnya merasakan damai, tentram, dan penuh cinta kasih antar sesama anggota keluarga (Kurniasih, 2021; Umam & Maemonah, 2021). Dengan terciptanya keluarga yang bahagia akan memenuhi kebutuhan kasih sayang setiap anggota keluarga terutama anak. Sedangkan tidak semua keluarga dapat memenuhi kata ideal tersebut. Terdapat keluarga yang memiliki konflik berat didalamnya sehingga berakibat fatal. Konflik tersebut terjadi karena adanya sikap egois antar anggota keluarga yang tidak mau mengalah menyebabkan konflik berkepanjangan dan berujung perceraian (Adristi, 2021; Rahmah, 2016). Hal ini tentunya berdampak buruk pada proses perkembangan psikis anak dan menimbulkan keretakan keluarga yang sering disebut *broken home*.

Anak berlatar belakang *broken home* akan sulit mengatasi dan mengontrol berbagai masalah yang dihadapi seperti sering kali anak harus menyesuaikan diri sehingga mengalami reaksi emosi dan perilaku kehilangan salah satu orang tuanya. Reaksi emosi yang sering ditampilkan adalah emosi negatif. Anak yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali menghadapi tantangan emosi yang kompleks yang memengaruhi perkembangan mereka di sekolah dan kehidupan sosial. Konflik dan ketidaksabihan dalam lingkungan keluarga dapat menyebabkan timbulnya emosi negatif seperti perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan berupa *broken heart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation* pada anak-anak (Muttaqin & Sulistyono, 2019; Umam & Maemonah, 2021). Oleh karena itu perlunya bimbingan dan arahan dari luar rumah seperti sekolah. Hal ini dibutuhkan peran seorang guru. Guru BK adalah seorang yang bergerak dalam bidang pendidikan sekolah. guru BK juga dapat membantu anak dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi dalam segi apapun, mengetahui bagaimana anak yang mempunyai permasalahan yang harus dibantu termasuk mengatasi emosi negatif (Hidayati et al., 2022; Zaini Dahlan, 2017).

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya peran guru BK dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa, terutama dalam konteks keluarga *broken home*. Misalnya, penelitian lain menunjukkan bahwa peran guru BK dalam menangani anak *broken home* dapat dilakukan dengan 1. *konselor sebagai informatory*, konselor dapat menginformasikan berbagai hal tentang layanan bimbingan dan konseling, tujuan, fungsi, maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya. 2. *Konselor sebagai fasilitator*, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri siswa. 3. *Konselor sebagai kolaborator*, konselor sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik disekolah (menjalani kerjasama semua pihak, baik guru lainnya maupun dengan orang tua siswa) (Islami, 2019). Selain itu, penelitian sebelumnya menekankan bahwa penggunaan teknik modelling dalam konseling dapat membantu siswa belajar mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan produktif (Yanwar et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK bahwa terdapat beberapa siswa yang merupakan siswa dari keluarga *broken home*. Hasil wawancara menunjukkan anak berlatar *broken home* tidak bisa mengontrol emosi negatifnya. Mereka sering menunjukkan perilaku marah dan kesal ketika ditegur dan dinasehati baik kepada teman sekelas ataupun teman diluar kelas, hal ini dilatarbelakangi karena perceraian kedua orang tua. Oleh karena itu untuk menghindari perilaku yang tidak diharapkan, maka perlu bantuan untuk memaksimalkan proses perkembangan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan berupa layanan konseling pendekatan islam secara terprogram sehingga anak dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Bimbingan konseling islam adalah suatu bantuan yang diberikan kepada seorang konselor untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi dalam diri seseorang dengan berlandaskan norma-norma keislaman seperti al-quran dan hadist (Kuliyatun, 2020; Yulmi et al., 2017). Dengan adanya bimbingan konseling islam diharapkan klien dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan

yang dihadapi anak dengan menerapkan teknik *modelling*. Teknik *modelling* adalah konsekuensi meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan. Dengan teknik *modelling* konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dari dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*, sehingga konseli bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang lebih efektif (Tofiqurrohman, 2019; Widodo et al., 2020).

Anak dari keluarga *broken home* sering mengalami tantangan emosi yang kompleks, seperti cemas, rendah diri, dan kesulitan dalam mengatur emosi mereka. Guru BK memiliki peran krusial dalam menyediakan dukungan yang holistik, baik melalui penerapan teknik *modelling* yang membangun keteladanan positif maupun melalui pendekatan konseling islami yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan psikologis. Sebagai penulis, kami meyakini bahwa integrasi pendekatan ini tidak hanya mampu membantu anak-anak mengatasi emosi negatif mereka, tetapi juga memfasilitasi proses penyembuhan dan perkembangan positif mereka dilingkungan sekolah

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penggunaan teknik *modelling* dan konseling islami oleh guru BK dalam konteks mengatasi emosi negatif anak dari keluarga *broken home*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana peran guru BK dapat efektif dalam mengelola emosi negatif siswa melalui penerapan teknik *modelling* dan konseling islami. Novelty dari penelitian ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi praktik bimbingan dan konseling di sekolah serta bagi pemahaman kitatentang bagaimana mendukung siswa dalam menghadapi tantangan emosional yang rumit.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian kualitatif pada dasarnya adalah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap sebuah fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk dari tindakannya. Tentu saja untuk bisa memaknai secara mendalam suatu fenomena itu diperlukan metode pengumpulan data, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok dengan latar alamiah (Anwar, 2019). Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Desain pendekatan penelitian menggunakan studi kasus (*case study*) yaitu salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa issue atau objek akan suatu fenomena terutama di dalam cabang ilmu sosial. Misalnya pada cabang ilmu sosiologi, penelitian kasus digunakan sebagai desain penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kejadian atau situasi dalam dunia nyata (*real situation*) (Yona, 2014). Secara umum tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui peran guru BK dalam mengatasi emosi negatif anak *broken home* dengan teknik *modelling* dan konseling islami di MAN Batu Bara.

Berhubungan dengan judul yang dikemukakan, metode yang digunakan penulis untuk meneliti data keseluruhan menggunakan metode deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Objek penelitian dilakukan di sekolah MAN Batu Bara Kabupaten Batu Bara dan subjek penelitian berjumlah 10 orang siswa kelas X yang sulit mengontrol emosi negatif dan guru BK sebagai subjek pendukung. Pengumpulan data dimulai dengan penentuan sekolah yang akan diteliti, kemudian menentukan guru BK untuk di observasi dan wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 10 siswa (6 laki-laki dan 4 perempuan) yang sulit mengontrol emosi negatif dan siswa tersebut berlatar belakang *broken home*. Semua siswa tersebut berada di kelas yang berbeda, ada di kelas X-4, X-6, dan X-7. Bentuk emosi negatif yang ditampilkan siswa dalam bentuk verbal dan non verbal. Emosi negatif verbal yang ditemui adalah menggunakan kata-kata lisan untuk mengolok, marah/membentak saat ditegur dan berkata kasar dengan tujuan untuk menyakiti orang lain terutama teman sekelas dan teman di luar kelas. Sedangkan emosi negatif non verbal yang terjadi adalah memalingkan muka (*melengos*) dan melakukan *bullying* terhadap teman sekelasnya serta teman diluar kelas.

Dari hasil wawancara peneliti kepada siswa, faktor penyebab emosi negatif anak *broken home* adalah emosi negatif verbal (mengolok, marah/membentak saat ditegur dan berkata kasar kepada teman sekelas dan teman diluar kelas). Mengolok teman sekelas, faktor penyebabnya adalah siswa merasa bosan di kelas, adanya konflik antar siswa, adanya perbedaan pendapat dalam mengambil keputusan untuk kegiatan kelas. Sedangkan mengolok teman di luar kelas, faktor penyebabnya karena adanya konflik antar kelas, adanya konflik perorangan yang terjadi di kelas yang berbeda.

Marah/membentak saat ditegur teman sekelas, faktor penyebabnya karena ketidakstabilan emosional, kurangnya dukungan emosional membuat siswa lebih sensitif terhadap teguran atau kritik dari teman sekelasnya. Sedangkan marah/membentak saat ditegur teman diluar kelas, faktor penyebabnya karena perasaan tidak terima karena suatu keadaan sehingga memperburuk perasaan dan memicu respon marah, kurangnya contoh perilaku positif sehingga membuat siswa kesulitan mengontrol emosi dan menanggapi teguran secara tepat di luar kelas

Berkata kasar kepada teman sekelas, faktor penyebabnya frustrasi dan tidak puas dengan situasi keluarga mereka yang tidak stabil. Hal ini membuat siswa menyalurkan emosi negatif dengan cara tidak pantas termasuk berkata kasar kepada teman sekelas, perceraian orang tua membuat siswa berlatar belakang *broken home* merasa tidak aman secara emosional. Mereka mencari cara untuk mengontrol dan mengekspresikan ketidaknyamanan mereka dan ini dapat tercermin dalam kata-kata kasar yang diucapkan. Sedangkan berkata kasar kepada teman diluar kelas, faktor penyebabnya karena stress dan kecemasan. Siswa yang berlatar belakang *broken home* mengalami tingkat stress dan kecemasan yang tinggi akibat perubahan dalam kehidupan mereka. Stress ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap reaksi implusif atau emosional yang termasuk berkata kasar kepada orang lain.

Emosi Negatif Non Verbal (memalingkan muka (melengos) dan melakukan *bullying* kepada teman sekelas dan teman diluar kelas). Memalingkan muka (melengos), faktor penyebabnya karena siswa merasa ditantang atau ditegur oleh guru dan teman sekelas/ diluar kelas. Hal ini menjadi cara mereka menunjukkan ketidaksetujuan atau keengganan untuk berinteraksi lebih lanjut terhadap sesuatu, model perilaku dari lingkungan keluarga. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah. Jika mereka terpapar pada cara komunikasi yang menunjukkan ketidaknyamanan dalam keluarga mereka, mereka mungkin mengikuti perilaku serupa dalam interaksi sosial diluar keluarga. Melakukan *bullying* kepada teman sekelas/ diluar kelas, faktor penyebabnya karena kurangnya keterampilan sosial dan emosional. Siswa yang berlatar belakang *broken home* mungkin tidak memiliki keterampilan sosial atau emosional yang cukup untuk menangani konflik atau frustrasi dengan cara yang sehat. Mereka mengandalkan perilaku *bullying* sebagai cara untuk merasa lebih kuat atau mendapatkan kontrol atas situasi.

Wawancara yang peneliti lakukan kepada guru BK, diperoleh hasil sebagai berikut: Mengolok teman sekelas, faktor penyebabnya adalah karena konflik pribadi seperti pernah bertengkar sebelumnya. Sedangkan mengolok teman di luar kelas, faktor penyebabnya adalah karena siswa pernah terlibat konflik dengan teman di luar kelas akibat kegiatan antar kelas. Marah/membentak saat ditegur teman sekelas/ diluar kelas, faktor penyebabnya adalah karena stress terhadap tekanan mental sehingga mereka mudah tersulut emosi saat mendapat teguran, kurangnya penghargaan dan pengakuan seperti perasaan tidak dihargai atau kuangnya pengakuan atas kontribusi mereka bisa membuat seseorang lebih rentan terhadap respon yang negatif terhadap teguran. Berkata kasar kepada teman sekelas/diluar kelas, faktor penyebabnya adalah latar belakang keluarga seperti perceraian yang terjadi antar orang tua atau konflik rumah tangga yang mungkin mempengaruhi pola komunikasi anak, dampak psikologis seperti kehilangan kepercayaan, ketidakstabilan emosi atau rasa frustrasi yang mungkin timbul dari situasi *broken home* yang menyebabkan mereka memahami hubungannya dengan berkata dan berperilaku kasar.

Emosi negatif non verbal dengan memalingkan muka (melengos), faktor penyebabnya adalah karena ia tidak suka. Hal ini bisa ia lakukan kepada teman sekelas/tidak sekelas atau bahkan kepada guru seperti ia tidak menyukai suatu keadaan saat proses belajar ia tidak akan mendengarkan pemaparan guru namun ia akan memalingkan muka (melengos) atau bahkan tidak sama sekali melihat guru menjelaskan materi di depan kelas. Melakukan *bullying* kepada teman sekelas/tidak sekelas, faktor penyebabnya adalah karena mengalami stress emosional yang cukup besar sehingga untuk menghilangkan stress emosional yang dialami ia mulai mengejek dan menyinggung bahkan melakukan *bullying* kepada temannya. mungkin cara ini ia mengekspresikan kebingungannya dan kemarahannya terhadap situasi yang membuatnya stress. *Peran Guru BK Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Broken Home Dengan Teknik Modelling Dan Konseling Islami*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran guru BK dalam mengatasi emosi negatif anak *broken home* adalah dengan melakukan penyelidikan terhadap kasus tersebut, kemudian melakukan pemanggilan terhadap siswa yang menggunakan kata-kata lisan seperti mengolok untuk menyakiti orang lain termasuk teman sekelas maupun teman diluar kelas untuk melakukan layanan

konseling serta memberikan bimbingan perubahan sikap dengan teknik *modelling* dan pemberian nasehat secara islami tujuannya agar timbul kesadaran atau pencerahan terkait emosi negatif yang diluapkannya. Untuk emosi negatif verbal yang terjadi akibat konflik antar siswa maka guru BK akan menjadi mediator serta membantu untuk menyelesaikan permasalahannya. Dan untuk emosi negatif yang disebabkan konflik di luar kelas maka guru BK akan menjadi mediator dengan melibatkan wali kelas untuk menyelesaikan konflik antar kelas tersebut.

Peran guru BK dalam mengatasi emosi negatif non verbal yaitu dengan melakukan pemanggilan terhadap siswa yang menggunakan tindakan seperti memalingkan muka (*melengos*) dan melakukan *bullying* untuk di laksanakan layanan konseling dan mencari solusinya. Jika permasalahannya menyangkut pelajaran, maka guru BK akan berdiskusi menyelesaikan permasalahannya dengan pihak wali kelas atau guru mata pelajaran. Namun jika permasalahannya berada dalam lingkungan keluarga, maka guru BK akan melakukan kunjungan rumah (*home visit*) untuk melihat keadaan siswa dirumahnya.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara terhadap guru BK, maka yang dilakukan guru BK dalam mengatasi emosi negatif siswa, guru BK harus memiliki sebuah dasar atau data tentang bagaimana siswa tersebut meluapkan emosi negatif dan mengetahui emosi negatif seperti apa yang diluapkan. Guru BK harus sering melakukan layanan konseling kepada siswa-siswa yang sulit dalam mengontrol emosi negatif terutama kepada siswa yang berlatar belakang *broken home*. Sebab yang guru BK tahu sulit mengatasi permasalahan anak *broken home* apalagi terkait dengan sulitnya siswa mengontrol emosi. Layanan konseling yang dilakukan guru BK bisa didampingi dengan perubahan sikap siswa yang memiliki emosi negatif seperti teknik *modelling*. Disini guru BK dapat memberikan contoh film yang berhubungan dengan perubahan sikap atau menghadirkan tokoh nyata yang menjadi panutan dan contoh positif agar siswa mengalami perubahan sikap secara bertahap. Konseling islami juga jika diterapkan akan membuat perubahan sikap siswa yang sulit mengontrol emosi. Dengan konseling islami guru BK dapat memberikan bimbingan yang berlandaskan dengan nilai-nilai ajaran islam sebagai landasan utama. Tujuannya untuk membantu siswa mengatasi masalah, mencapai kesejahteraan spiritual dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan prinsip-prinsip agama islam.

Dalam hal ini, guru BK dan koordinator BK kelas X menjelaskan bahwa hambatan yang dialami adalah sedikitnya waktu untuk melakukan layanan BK. Waktu 1 les pembelajaran terlalu singkat. Ia juga harus keluar masuk kelas ketika ada orang tua siswa yang bermasalah datang menemuinya. Kesempatan guru BK untuk memberikan/ mengenalkan layanan-layanan BK di kelas tidaklah mudah. Sebagian besar siswa ada yang susah diatur dalam menerapkan layanan, seperti tidak tertarik dan menganggap BK adalah bidang yang tidak harus dipelajari.

Siswa-siswa juga menjelaskan bahwa faktor penghambatnya adalah karena kurangnya jam masuk guru BK dan kurangnya minat terhadap bimbingan dan konseling. Sebagian siswa merasa bosan karena hanya mengarah kepada pemberian nasihat. Mereka berharap agar jam masuk guru BK ditambah (setidaknya 2 les pelajaran) dan guru BK lebih mampu untuk mengubah metode belajar yang lebih menyenangkan, sehingga dapat menarik minat siswa terhadap BK. Peneliti juga melihat bahwa kurangnya tenaga BK membuat peran yang dilakukan guru BK belum berjalan optimal.

Pembahasan

Penelitian ini mengaitkan hasilnya dengan teori sebelumnya tentang pembelajaran sosial. Teori ini menyatakan bahwa individu dapat belajar perilaku baru melalui observasi langsung maupuntidak langsung terhadap model yang ada di sekitar mereka (Jamila et al., 2021; Montolalu & Langi, 2018). Dalam konteks ini, guru BK yang menggunakan teknik *modelling* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengobservasi dan meniru strategi *coping* yang efektif dalam menghadapi emosi negatif siswa. Pendekatan konseling islami menambah dimensi spiritual dalam proses konseling. hal ini mencakup nilai-nilai seperti penghargaan terhadap individu, pentingnya keseimbangan emosi, dan penguatan kekuatan spiritual dalam menghadapi tantangan kehidupan (Gao et al., 2021; Siddiqui & Soomro, 2019). Dalam kasus siswa *broken home*, pendekatan ini membantu mereka mengatasi trauma dan ketidakstabilan emosional dengan cara yang mendalam dan holistik.

Siswa sulit mengontrol emosi negatif disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor konflik verbal atau non verbal. Diantaranya karena faktor konflik verbal atau non verbal, frustrasi, stress karena pelajaran, adanya masalah dalam keluarga dan lingkungan belajar sehingga menyebabkan siswa sulit mengontrol emosi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyimpulkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya emosi negatif yaitu: a. Memperlakukan remaja sebagai anak kecil yang menimbulkan harga diri mereka dilecehkan. b. Dihalangi membina keakraban dengan lawan jenis. c. Terlalu sering dirintangi dari pada disokong. d. Merasa diperlakukan secara tidak adil oleh orangtua e. Merasa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh orangtua, pada hal orang mampu untuk melakukannya. f. Diperlakukan secara otoriter (Yuliani, 2013). Dari faktor yang dijelaskan keadaan keluarga yang sering menyebabkan munculnya emosi

negatifnya siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab munculnya emosi negatif siswa ditandai dengan faktor yang berbeda-beda. Oleh karena itu, disini peran guru sangat dibutuhkan agar para siswa dapat megontrol emosi negatif dengan baik.

Seorang guru BK di sekolah adalah membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam segi apapun, seorang guru BK mengetahui bagaimana siswa yang mempunyai permasalahan yang harus dibantunya. Guru BK memberikan atau melaksanakan jenis layanan yang terdapat di dalam bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar tidak melakukan perbuatan atau perilaku yang disebabkan oleh emosi negatif siswa. Di mana guru BK selalu bekerja sama dengan orang tua atau wali siswa dalam mengendalikan emosi negatif yang terjadi di sekolah. Untuk mengendalikan emosi negatif siswa yang terjadi di sekolah dapat dilakukan melalui 9 (sembilan) layanan yang ada pada pola BK 17 Plus. Karena jumlah layanan yang bisa diberikan oleh guru BK dalam mengendalikan emosi negatif siswa cukup banyak, maka dapat diberikan berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian antara layanan dengan permasalahan yang akan diatasi

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa peranan guru BK dalam mengendalikan emosi negatif siswa diawali dengan membuat program berdasarkan pengamatan terlebih dahulu dan juga dilengkapi dengan catatan poin kesalahan siswa dan laporan dari guru ataupun siswa (Gunawan & Amalia, 2020; Zaini Dahlan, 2017). Dalam pelaksanaannya guru BK memberikan layanan sesuai dengan kondisi siswa yaitu layanan informasi, bimbingan kelompok, dan konseling individual dalam mengendalikan emosi negatif siswa. Layanan tersebut ditindak lanjuti dengan kegiatan pendukung yaitu kunjungan rumah dan dilengkapi berkomunikasi dan bekerjasama dengan pihak sekolah termasuk wali murid.

Untuk dapat mengatasi emosi negatif anak *broken home* guru BK tidak hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses konseling, tetapi juga sebagai model yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi. Teknik *modelling* yang diterapkan guru BK memberikan contoh positif bagii siswa dalam menangani konflik dan stress yang berkaitan dengan situasi keluarga. Teknik *modelling* adalah proses bagaimana konseli belajar dari mengamati orang lain (Herdian & Yendi, 2019; Widodo et al., 2020). teknik modeling juga suatu kegiatan belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi- konsekuensinya (Dyah Puspitaningrum, 2019; Kurniasih, 2021). Teknik *modelling* juga suatu proses belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif.

Jenis-jenis *modelling* (penokohan) menurut penelitian sebelumnya ada tiga yaitu: a. *Live models* atau penokohan yang nyata, penokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati (Sutama et al., 2014). Model sesungguhnya adalah orang yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. Disini konselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya, b. *Models*, penokohan yang simbolik, adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media audio visual lain. Model simbolik dapat disediakan melalui film, rekaman, audio dan video atau foto. Sehingga, perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada. Perilaku yang dimaksud adalah sikap proaktif, c. *Multiple model*, penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap baru dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap. Ini merupakan salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

Menurut penelitian lain dalam proses konseling dengan menggunakan teknik *modelling* ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu: (1) meminta klien untuk memperhatikan apa yang harus dipelajari, (2) memilih model yang serupa dengan klien dan memilih siapa yang dapat mendemonstrasikan perilaku model, serta mendemonstrasikannya kepada klien (3) memita klien untuk menyimpulkan apa yang dilihat selama model didemonstrasikan, dan (4) klien diminta untuk menerapkan tingkah laku yang telah didemonstrasikan (Herdian & Yendi, 2019). Konseling islami juga terbukti efektif dalam konteks ini. Pendekatan yang berbasis nilai-nilai islam membantu siswa untuk menemukan ketenangan batin dan kedamaian dalam diri mereka sendiri. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa konseling islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditetapkan (Abdurrahman, 2019). Penelitian lain mengatakan konseling Islam termasuk model konseling integratif yang bertujuan untuk memfasilitasi semua kebutuhan jiwa manusia dalam persepektif keimanan (Umam & Maemonah, 2021). Konseling Islam lebih menitik beratkan pada solusi spritual, atas prinsip cinta Allah dan takut kepadaNya, dan kewajiban melaksanakan tanggung jawab penuh sebagai hambaAllah.

Bil Hikmah adalah salah satu pendekatan didalam konseling islami. Keduanya merupakan metode yang mendalam dan holistik dalam bimbingan dan konseling, yang berakar pada prinsip-prinsip islam untuk memberikan nasehat, bantuan, atau panduan dengan cara penuh hikmah dan bijaksana. *Hikmah* menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh Masyur Amin, yaitu perkataan yang tepat dan tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan. Sedangkan menurut Toha Jahja Omar seperti yang dikutip Hasanuddin, hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang Tuhan.

Hikmah dalam bahasa arab berarti bijaksana, pandai, lemah lembut, kenabian, sesuatu yang mencegah kejahatan dan kerusakan, keilmuan dan pemaaf. Perkataan hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan hikmah seringkali pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atau kemampuan sendiri, tidak ada paksaan, konflik maupun rasa ketakutan (Nazirman, 2018; Salsabila et al., 2020). Kata *Hikmah* mengandung tiga unsur, yaitu: a) unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shalihah yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil, berikut tentang rahasia, faedah dan seluk beluk sesuatu, b) unsur jiwa, yaitu sampainya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli *Hikmah*, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya, c) unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuannya yang terhujuam ke dalam jiwa mampu memotivasi diri untuk berbuat. Dengan perkataan lain, perbuatannya itu dimotori oleh ilmu yang merasuk ke dalam jiwa (Adinda et al., 2022; Marbun & Santoso, 2021).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode bil-hikmah adalah kemampuan seorang pendidik yang dalam hal ini termasuk widyaiswara, guru, dosen dan sebagainya dalam menjelaskan materi-materi, doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Di samping itu, metode *bil-hikmah* adalah kemampuan dan ketepatan seorang pendidik dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik mengajar dengan kondisi objektif peserta didik. Singkatnya metode *bil-hikmah* sebagai sebuah sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran (Nazirman, 2018; Nurdin, 2019).

Dalam penerapan metode Bil Hikmah harus dilakukan dengan seseorang yang bersikap profesional, sebab berdakwah dengan hikmah telah dicontohkan oleh Rasulullah, Sahab dan Tabi'in. Dalam kata lain bahwa bahwa teori bil hikmah untuk konseling, tidak dapat dilakukan oleh konselor yang tidak taat, tidak dekat dengan Allah dan malaikat-Nya, karena teori ini merupakan teori yang dilakukan para Rasul, Nabi dan Auliya Allah dalam menyembuhkan berbagai penyimpangan perilaku karena terganggunya jiwa akibat setan dan iblis. Pada jiwa yang sakit iblis dan setan bersenyawa dalam jiwa dan menggerakkan seluruh aktifitas individu yang membahayakan dirinya sendiri maupun lingkungannya (Bastomi et al., 2017; Nazirman, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi teknik modelling dan konseling islami memberikan dampak positif yang signifikan terhadap emosi siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan emosi negatif seperti kemarahan dan rasa tidak aman. Perlu dicatat bahwa keterlibatan orang tua dan orang terdekat memainkan peran krusial dalam keberhasilan intervensi ini. Orang tua dan orang terdekat yang mendukung dan terlibat aktif dalam proses konseling siswa cenderung melihat perubahan positif yang lebih besar dalam perilaku dan suasana hati anak mereka. Oleh karena itu, integrasi antara peran guru BK dan orang tua atau orang terdekat menjadi faktor penentu dalam mencapai hasil yang optimal.

Implikasi praktis dari penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih holistik dan berintegrasi, yang memasukkan aspek psikologis dan spiritual dalam pelatihan Guru BK. Program pelatihan yang terfokus dapat mempersiapkan Guru BK dengan keterampilan yang diperlukan untuk tidak hanya mengidentifikasi dan mengatasi masalah emosional pada anak-anak dari keluarga *broken home*, tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi guru BK, dan pengambil kebijakan dalam memahami bagaimana pendekatan kombinasi teknik *modelling* dan konseling Islami dapat digunakan untuk membantu anak-anak mengatasi emosi negatif mereka, serta meningkatkan kualitas hidup mereka dalam konteks keluarga yang kompleks seperti *broken home*.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam membantu anak-anak menghadapi dan mengatasi tantangan emosional yang kompleks. *Pertama*, menunjukkan bahwa teknik *modelling* efektif dalam memberikan contoh positif bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi. Guru BK yang berperan sebagai model tidak hanya

memberikan demonstrasi langsung tentang bagaimana menghadapi emosi negatif secara konstruktif, tetapi juga membimbing anak-anak dalam mempraktikkan dan menerapkan strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menguatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka, yang penting dalam mengatasi perasaan cemas, marah, atau kesedihan yang sering dialami anak-anak dari keluarga *broken home*.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2019). *Konseling islami* (A. Siregar (ed.); pertama). Perdana Publishing.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adinda, S. A., Sirait, D., & Kunci, K. (2022). The Effect Of Team Quiz Method On Students' Reading Comprehension Skill In Narrative Text At SMP Swasta Al-Hikmah. *ALACRITY: Journal Of Education*, 2(2), 56–57. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i2.81>.
- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 132–138. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>.
- Anwar, C. (2019). Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 18(2), 149–166. <https://doi.org/10.47467/mk.v19i2.432>.
- Bastomi, H., Nofiaturrmah, F. dan F., Nazirman, N., Nimawati, N., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Hamali, S., Nuur, K. N., Anwar, M. F., Nurrohm, A., Nursidik, I., Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2017). Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 81. <https://doi.org/10.21580/jid.v36.2.1776>.
- Dyah Puspitaningrum, T. (2019). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.76>.
- Fitriyani, L., Ardini, P. puspa, Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita Paud*, 4(1), 114–123. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>.
- Gao, D., Liu, J., Bullock, A., Li, D., & Chen, X. (2021). Transactional models linking maternal authoritative parenting, child self-esteem, and approach coping strategies. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 73, 101262. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101262>.
- Gunawan, A. R., & Amalia, R. (2020). Peran Guru PAI dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 32–47. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.112>.
- Herdian, A. H., & Yendi, F. M. (2019). Teknik Modelling: Sebuah Alternatif dalam Peningkatan Self Efficacy Akademik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(3), 89. <https://doi.org/10.23916/08412011>.
- Hidayati, N., Hani Saputro, Z., & Lestari, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 68–82. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.200>.
- Islami, N. (2019). *pengaruh bimbingan dan konseling dalam menangani siswa dengan keluarga broken home*. 2, 5–10.
- Jamila, Ahdar, & Natsir, E. (2021). Problematika Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Jurnal Ma' Arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v3i2.2346>.
- Kuliyatun. (2020). Bimbingan dan konseling islam dalam meningkatkan religiusitas siswa sekolah menengah atas (SMA). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02(01), 1–14. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/10072>.
- Kurniasih, A. (2021). Regulasi Emosi Pada Anak Broken Home. *Jurnal Mahasiswa*, 1, 1–11. <https://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.131.17.0025-20210916025948.pdf>.
- Marbun, T. P. K., & Santoso, I. (2021). Pentingnya motivasi keluarga dalam menangani Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 1131–1141. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/41121>.
- Montolalu, C., & Langi, Y. (2018). Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test). *D'CARTESIAN*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.35799/dc.7.1.2018.20113>.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). analisis faktor penyebab dan dampak keluarga broken home. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1476351&val=10308>.
- Nazirman. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah. *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>.

- Nurdin, N. (2019). Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatulhasanah, Jadil Dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–76. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.3807>.
- Rahmah, S. (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwa Al Hiwar*, 04(07), 139–141. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/755>.
- Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayati, R. F. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *JURNAL PENA KARAKTER: Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 02(01), 9–16. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1278750&val=17024>.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.456>.
- Salsabila, U. H., Sofia, M. N., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4221>.
- Siddiqui, F. A., & Soomro, N. P. (2019). Emotional Intelligence, Occupational Stress, Problem Focused and Active Avoidance Coping Strategies of Female Teachers. *Bahria Journal of Professional Psychology*, 18(2), 55–70. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=18160840&AN=142292479&h=vFo2iiIOY%2B1ZgSK%2FRQovJfC10tNFlePctK32V5yON6SfqK1WLN2afonbVEYNZhoL%2B3CbPdEnnOo%2FiiUxW%2BHkOg%3D%3D&crl=c>.
- Sutama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, K. (2014). Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jibk.v2i1.3960>.
- Tofiqurrohman, H. (2019). Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Hanif. *Kependidikan*, 7(2), 179–191. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3080>.
- Tsoraya et al. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(March). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.4>.
- Umam, R. N., & Maemonah, M. (2021). Konseling Religi dalam Upaya Menemukan Kebermaknaan Hidup Remaja Korban Broken Home. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 5(2), 64–74. <https://doi.org/10.30653/001.202152.166>.
- Widodo, W., Sari, D. A. P., Suyanto, T., Martini, M., & Inzanah, I. (2020). Pengembangan Keterampilan Pemodelan Matematis bagi Calon Guru IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(2), 146–155. <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i2.27042>.
- Yanwar, B. L., Dharmayana, I. W., & Afriyati, V. (2018). Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Smp Di Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.19-25>.
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.
- Yuliani, R. (2013). Emosi Negatif Siswa Kelas Xi Sman 1 Sungai Limau. *Konselor*, 2(1), 151–155. <https://doi.org/10.24036/0201321883-0-00>.
- Yulmi, D., Efeni, C. E., Ulfah, S., Nizhomy, R., Dinung, A., & Karimah, H. (2017). Kerjasama Personil Sekolah dalam Pelayanan BK di Sekolah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.29210/3003213000>.
- Zaini Dahlan. (2017). Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor Di Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 12–27. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v7i1.6664>.